

Analisis Disposisi Matematis pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Syaripah¹, Janega Kencana Putri², Fevi Rahmadeni³

¹syaripah@iaincurup.ac.id, ²ppg.janegaputri01128@program.belajar,

³fevirahmadeni@iaincurup.ac.id

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, ²Universitas Bengkulu

Abstract: *The problems of this research are students' lack of attention to the teacher's explanation, lack of enthusiasm for lessons and their lack of curiosity in mathematics lessons. Then, the aims of this research are to know students' mathematical disposition and the results of the mathematical disposition of students at grade 5 SDIT Khoiru Ummah after using the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model. The type of the research was quantitative descriptive research. The population was 63 students with a sample of 30 students using purposive sampling. The data collection technique was in the form of observation and a questionnaire consisting of 20 questions referring to 5 indicators of mathematical disposition. The second data used had been validated by experts. From the research results of applying the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) learning model to the mathematical disposition of grade 5 students at SDIT Khoiru Ummah, it was shown that teacher and students' activities are very good. The results of the students' mathematical disposition obtained from the questionnaire were classified as high as many as 23 people, medium as many as 4 people and low as many as 3 people.*

Keywords: *Mathematical Disposition, Mathematics Learning CORE*

Abstrak: Kurangnya perhatian siswa pada penjelasan dari guru, tidak antusias pada pelajaran serta tidak memiliki rasa ingin tahu pada pelajaran matematika merupakan masalah dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui disposisi matematis siswa kelas dan hasil disposisi matematis siswa kelas 5 SDIT Khoiru Ummah setelah menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi berjumlah 63 orang dengan sampel 30 orang menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket yang terdiri dari 20 pertanyaan yang merujuk kepada 5 indikator disposisi matematis. Kedua data yang digunakan telah di validasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap disposisi matematis siswa kelas 5 SDIT Khoiru Ummah menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa adalah

sangat baik; hasil disposisi matematis siswa yang diperoleh berdasarkan angket tergolong tinggi sebanyak 23 orang, sedang sebanyak 4 orang dan rendah sebanyak 3 orang.

Kata Kunci: Disposisi Matematis, Pembelajaran Matematika, CORE

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di sekolah memiliki peranan strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis siswa. Disposisi matematis mencakup sikap, minat, dan keyakinan terhadap Matematika, menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran. Disposisi matematis yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung pemahaman konsep Matematika, dan merangsang motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Sumarmo berpendapat pentingnya meningkatkan disposisi matematis dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan siswa harus mempunyai kemampuan melihat kegunaan matematika dan mempunyai rasa ingin tahu terhadap matematika serta menikmati pembelajaran matematika. Ketika hal ini terjadi saat belajar, siswa secara tidak sadar mengembangkan disposisi matematis dan memandangnya sebagai pelajaran sederhana.¹ Pentingnya mengembangkan disposisi matematis sesuai dengan apa yang diungkapkan Beyers:

“Ketika siswa menikmati pembelajaran matematika dan memberikan respon positif terhadap matematika, maka pelajaran matematika yang sulit menjadi mudah bagi mereka, sehingga siswa antusias mempelajari matematika dan mengingat konsep-konsep matematika.”²

Penggunaan model pembelajaran, media, sumber belajar dan materi yang berbeda pada mata pelajaran yang berbeda merupakan bagian dari proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah salah satu alat pembelajaran yang penting. Purnawan menjelaskan, guru saat ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam penentuan model

¹ Z. H Dina, M Ikhsan, and H Hajidin, “The Improvement of Communication and Mathematical Disposition Abilities through Discovery Learning Model in Junior High School,” *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)* 1, no. 1 (2019): 11–22.

² J.E.R Beyers, “An Examination of the Relationship Between Prospective Teachers’ Dispositions and Achievement in a Mathematics Content Course for Elementary Education Majors,” *Journal of SAGE Open. International Journal OfBusiness and Social Science* 2, no. 16 (2012): 20–23.

pembelajaran yang tepat, khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Selanjutnya, penggunaan model pembelajaran yang kreatif, efektif dan menarik akan berdampak hasil akhir siswa. Dengan kata lain bahwa materi dan tujuan pembelajaran akan disesuaikan dengan model pembelajaran. Hal ini akan membawa nilai positif bagi perkembangan psikomotorik, kognitif dan afektif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

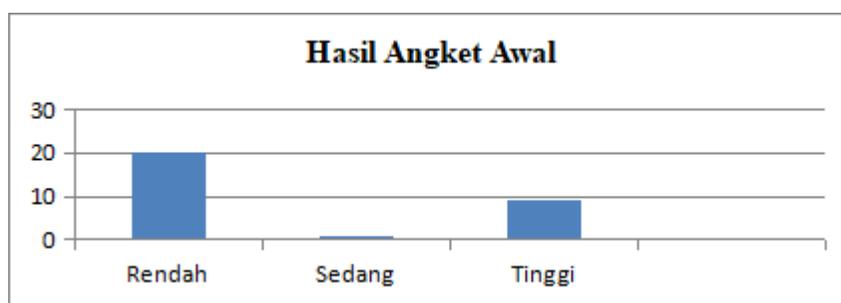
Setelah dilakukan observasi awal pada tanggal 5 Oktober 2022 menunjukkan beberapa masalah di sekolah tersebut, termasuk siswa yang tidak menunjukkan minat atau antusiasme terhadap matematika. Hal ini terlihat dari ketika guru menjelaskan banyak siswa yang mengobrol dengan siswa lainnya, dan ketika guru mengajukan pertanyaan tak satupun diantara siswa mencoba menjawabnya. Sering kali siswa meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung karena bosan dan tidak menyukai matematika. Salah satu siswa saya wawancarai dengan inisial AN yang keluar dari kelas, mengatakan sebagai berikut: “di dalam kelas sangat membosankan karena belajar matematika sangat sulit dan saya tidak bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di kelas. Jadi, saya keluar dengan alasan mau ke toilet.”³

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas V, beliau mengungkapkan : “ banyak siswa yang sibuk sendiri dan berbicara saat pelajaran berlangsung, hal ini dikarenakan kurang tertarik dalam pembelajaran matematika di kelas. Mereka menganggap pembelajaran matematika itu sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang tidak memahami tugas yang diberikan dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematika.”⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, permasalahan yang ditemui menunjukkan bahwa kemampuan disposisi matematis siswa kelas 5 SDIT Khoiru Ummah masih tergolong rendah. Disposisi matematis merupakan sikap yang menunjukkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, ketekunan, fleksibilitas dan refleksivitas. Kemudian disebarkan angket untuk mengetahui minat siswa terhadap matematika siswa kelas 5 SDIT Khoiru Ummah. Hasil penyebaran kuesioner ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

³ Wawancara dengan ananda Naurah salah satu siswi di kelas 5B, *SDIT Khoiru Ummah Pada 05 Oktober 2022*, n.d.

⁴ Hasil wawancara bersama wali Kelas 5 ibu Reda Ayu Lestari, ST.T, *SDIT Khoiru Ummah Pada 05 Oktober 2022*, n.d.



Gambar 1. Hasil Angket Awal

Berdasarkan hasil analisis statistik dari gambar menunjukkan terdapat 20 siswa dengan kategori rendah (67%), 1 orang (3%) dengan kategori sedang, dan 9 siswa kategori tinggi (30%).

Penelitian Desi Nur Hidayah yang menganalisis disposisi matematis menunjukkan bahwa kemampuan matematis siswa dengan 4 (empat) kategori baik dan 1 (satu) kategori cukup baik. Tipe kepribadian *guardian* memiliki kecenderungan matematis 1 (satu) kategori baik dan 4 (empat) kategori cukup baik, tipe kepribadian idealis memiliki kecenderungan matematis 3 (tiga) kategori baik dan 2 (dua) kategori cukup baik dan karakter rasional memiliki kecenderungan matematis 2 (dua) kategori baik dan 3 (tiga) kategori cukup baik.⁵

Sormin melakukan penelitian pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Padang tahun 2017 dan menemukan bahwa pada kurikulum matematika tradisional diperoleh disposisi matematis yang masih tergolong rendah. Meningkatnya disposisi matematis siswa merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika.⁶ R. Oktaviani menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan kognitif-matematis, tetapi juga untuk mengembangkan kualitas afektif seperti disposisi matematis.⁷ Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 yang mengacu pada kurikulum sekolah dasar dan menengah tahun 2013, tujuan

⁵ Desi Nur Hidayah, "Analisis Disposisi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Model Eliciting Activities (MEA)," in *Skripsi* (Lamongan, 2021), 24–26.

⁶ Masdelima Azizag Sormin, Mukhtar, and Edi Syahputra, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMP Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan," *Jurnal Paradikma* 10, no. 2 (2019): 177.

⁷ R Oktaviani, H. Suyitno, and Mashuri, "Keefektivan Model Eliciting Activities Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas VIII," *UNNES Journal of Mathematics Educations* 5, no. 3 (2016): 191.

pembelajaran matematika di sekolah adalah menjadikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai landasan penguatan kemampuannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akibatnya, aspek afektif adalah komponen penting dari pembelajaran matematika.⁸

Sabian berpendapat bahwa seseorang harus mempunyai sikap kritis, penuh perhatian, obyektif dan berpikiran terbuka, menghargai keindahan matematika, memiliki rasa ingin tahu dan menikmati pembelajaran matematika. Hubungan ini akan membantu memperkuat atau mengembangkan kemampuan matematika siswa.⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur bahwa kompetensi siswa dalam belajar matematika meliputi keinginan pantang menyerah, minat, rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri tentang efektivitas dan keterbukaan komunikasi.¹⁰ tentang efektivitas dan keterbukaan komunikasi.¹¹ Namun demikian, kemampuan afektif siswa menurun sebanding dengan pentingnya disposisi matematis.¹² Namun, kemampuan afektif siswa menurun sebanding dengan pentingnya bakat matematika. Meskipun sebagian besar siswa menganggap matematika sangat sulit, namun mereka tidak mau menjawab pertanyaan, tidak menunjukkan minat terhadap pelajaran, dan tidak ingin mengulangi materi yang sudah mereka dipelajari. Erdasarkan hal ini bisa dilihat bahwa kemampuan matematika siswa masih rendah.¹³

Kanz menemukan bahwa disposisi matematis berkaitan dengan cara siswa memecahkan masalah matematika. Siswa harus bijaksana, percaya diri, penuh perhatian, dan tertarik mempelajari berbagai cara untuk memecahkan masalah. Menurut Herman, disposisi matematis

⁸ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹ Oktaviani, Suyitno, and Mashuri, "Keefektivan Model Eliciting Activities Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas VIII."

¹⁰ 116 Salinan Lampiran Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

¹¹ Nurbaiti Widyasari, Jarnawi Afgani Dahlan, and Stanley Dewanto, "Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2, no. 2 (2016): 29.

¹² Widyasari, Dahlan, and Dewanto.

¹³ Putri Risti Diningrum, Ervin Azhar, and Ayu Faradillah, "Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 24 Jakarta," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 355.

siswa diartikan sebagai kecenderungannya untuk bertindak dan berpikir positif.¹⁴ Perspektif dan pendekatan dalam menyelesaikan tugas mempengaruhi perkembangan matematika siswa.

Dengan melakukannya penuh percaya diri, ingin tahu, tekun, tertantang, dan kecenderungan siswa untuk mempertimbangkan bagaimana mereka berpikir.¹⁵ NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*), menyatakan bahwa matematika adalah ukuran seberapa baik kinerja siswa dalam matematika.¹⁶ Ukuran adalah sikap bertindak dan sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Siswa yang menunjukkan kecenderungan ini menunjukkan ketekunan, kepercayaan diri untuk memecahkan masalah matematika, dan keinginan untuk belajar lebih banyak.¹⁷

Kilpatrick juga mendefinisikan disposisi matematis sebagai kecenderungan untuk (i) menganggap matematika sebagai sesuatu yang dapat dipahami, (ii) menganggap matematika bermanfaat dan berguna, (iii) percaya akan tindakan dan dipertahankan dalam pengajaran matematika akan membuahkan hasil, dan (iv) bertindak sebagai siswa dan guru matematika yang efektif.¹⁸ Menurut Sumarmo, disposisi matematis adalah komitmen kuat siswa terhadap matematika. Mereka percaya bahwa keterlibatan ini mengarah pada apresiasi positif terhadap matematika dan kepercayaan diri.¹⁹

Berdasarkan paparan permasalahan dan pentingnya disposisi matematis dalam pembelajaran matematika maka penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui bagaimana model CORE diterapkan pada disposisi matematis dan (ii) mengetahui hasil disposisi matematis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka.

¹⁴ Nurfitriyanti, "Peningkatan Kemampuan Disposisi Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa."

¹⁵ Maya Nurfitriyanti, Loc. Cit., 89.

¹⁶ Ahmad, *NCTM Indikator Disposisi Matematis Siswa*, 2014.

¹⁷ Martin Bernard, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa SMK Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash CS 4.0," *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika* 4, no. 2 (2015): 202.

¹⁸ Ibid, 89-90.

¹⁹ Widyasari, Dahlan, and Dewanto, "Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking."

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.²⁰ Populasi dalam penelitian berjumlah 63 orang siswa SDIT Khoiru Ummah Kelas V sedangkan sampel sebanyak 30 orang siswa yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa angket observasi dan angket. Tahap pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diawali dengan perancangan angket disposisi matematis dalam angket ini terdiri dari 20 pertanyaan yang merujuk kepada 5 indikator Disposisi Matematis dan observasi kegiatan siswa yang merujuk pada tahapan Model Pembelajaran CORE.

Adapun pedoman angket Disposisi Matematis berdasarkan indikator Disposisi Matematis sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Angket Disposisi Matematis

Indikator	Karakteristik
Percaya Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yakin terhadap kemampuan diri yang dimiliki 2. Memiliki pandangan optimis terhadap faktor internal dan eksternal diri.²¹
Keingintahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu bertanya dan selalu mencari informasi dari sumber lain 2. Menunjukkan ketertarikan pada materi yang dibahas.²²
Ketekunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyerah dan bekerja keras 2. Menyelesaikan pekerjaan tanpa menunda-nunda waktu, dan tertarik untuk mencoba pekerjaan yang lebih

²⁰ Eriyanto, *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

²¹ Jumalia, "Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Majene." Skripsi (UNJ: Jurusan Matematika, 2018)

²² Sindy Vega Artinta, dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP", Vol. 1, No. 1 (2021).

	menantang ²³
Fleksibelitas	1. Bekerjasama dan berbagi ilmu yang dimiliki 2. Menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan berbagai cara atau strategi. ²⁴
Reflektif	1. Menyukai pelajaran Matematika 2. Bertindak dan berhubungan dengan Matematika ²⁵

Selanjutnya, pedoman observasi kegiatan guru dan siswa berdasarkan indikator yang diamati sebagai berikut :

Tabel 2. Pedoman Observasi Kegiatan Guru dan Siswa

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Tahap <i>Connecting</i>	
	a) Guru salam, do'a	a) Siswa mengucapkan salam, selanjutnya do'a
	b) Guru dan siswa menyanyikan lagu nasional	b) Siswa dan guru menyanyikan lagu nasional
	c) Guru membuka pelajaran dengan <i>ice breaking</i>	c) Siswa ikut serta dalam <i>ice breaking</i>
	d) Guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan mengetahui kesiapan belajar siswa	d) Siswa mencoba menjawab pertanyaan guru
2	Tahap <i>Organizing</i>	
	a) Guru menjelaskan materi yang baru	a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai pengetahuan baru

²³ Nisa Tri Septiani, "Pengaruh Ketekunan Belajar dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Martopuro Kecamatan Tegal Timur Kota Tega." Skripsi (UNS: Prodi PGSD,2019).

²⁴ Nurul Yamsy, "Fleksibelitas Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar Luas ditinjau dari Kemampuan Matematika." Skripsi (Malang: Prodi Tadris Matematika, 2021)

²⁵ Desi Nur Hidayah, "*Analisis Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Model Eliciting Activities (MEA)*." Skripsi (Lamongan: Prtodi Pendidikan Matematika,2021)

	<ul style="list-style-type: none"> b) Guru membagi siswa ke beberapa berkelompok c) Guru mengajukan masalah melalui LKPD serta memberikan bantuan dalam memahaminya d) Guru mengawasi setiap kelompok belajar 	<ul style="list-style-type: none"> b) Siswa berkelompok c) Siswa berkelompok melakukan diskusi dengan memahami masalah yang diberikan guru untuk memecahkan masalah tersebut d) Siswa bertukar pikiran dengan teman kelompoknya
3	<i>Tahap Reflecting</i>	
	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.	Siswa melakukan presentasi hasil diskusi ke depan yang diwakili oleh salah satu kelompok.
4	<i>Tahap Extending</i>	
	<ul style="list-style-type: none"> a) Guru mengajukan pertanyaan untuk membimbing kelompok dalam menyimpulkan materi b) Guru memberikan tugas/ Pekerjaan Rumah (PR) selanjutnya menyampaikan gambaran materi selanjutnya c) Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam 	<ul style="list-style-type: none"> a) Siswa membuat suatu kesimpulan, kemudian salah satu dari mereka menyebutkannya secara lantang b) Siswa menuliskan tugas atau Pekerjaan Rumah (PR) serta materi yang akan dipelajarinya agar dapat belajar mandiri di rumah c) Siswa berdo'a dan mengucapkan salam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran CORE terhadap disposisi matematis siswa kelas 5 SDIT Khoiru Ummah menunjukkan kriteria sangat baik dengan jumlah rata-rata sebesar 53 pada pertemuan pertama, kriteria sangat baik dengan jumlah rata-rata sebesar 54 pada pertemuan kedua, kriteria sangat baik dengan jumlah rata-rata sebesar 57 pada pertemuan ketiga, dan kriteria sangat baik dengan jumlah rata-rata

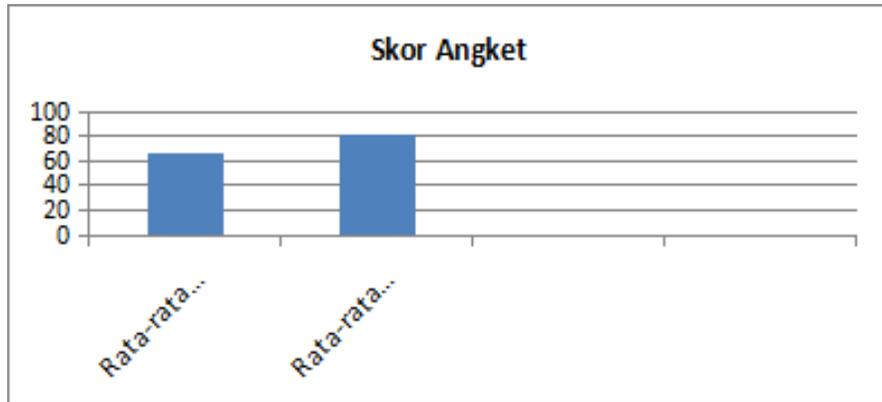
sebesar 59 pada pertemuan keempat, serta dengan rata-rata keseluruhan adalah 55,75. Selain itu, hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan selama pelaksanaan model pembelajaran CORE terhadap disposisi matematis siswa di kelas 5 SDIT Khoiru Ummah menunjukkan bahwa jumlah pada pertemuan pertama rata-rata 46,5 dengan kriteria baik, pada pertemuan kedua rata-rata 50,5 dengan kriteria sangat baik, dan pada pertemuan keempat rata-rata 58,5 dengan kriteria sangat baik, serta keseluruhan rata-rata adalah 52,6. berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam proses mengajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE kriteria sangat baik.

Pada saat penerapan model pembelajaran CORE), hal ini terlihat pada tahap penghubung saat model pembelajaran CORE diterapkan. Tahap *Connecting*, memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman siswa tentang materi yang telah mereka pahami sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Siswa aktif menjawab pertanyaan guru ketika materi berkaitan dengan contoh situasi di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aris Shoimin dalam bukunya yang menjelaskan manfaat model pembelajaran CORE, yaitu memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan melalui proses penemuannya sendiri, sehingga mereka tidak mudah lupa apa yang telah mereka pelajari.²⁶

Tahap *Organizing*, menunjukkan antusias dan semangat belajar siswa terlihat pada kegiatan belajar kelompok belajar aktif dan berpartisipasi dalam proses menyelesaikan masalah sehingga secara kelompok dapat menjawab berbagai macam pertanyaan kelompok lainnya. Hal yang sangat jelas lagi memunculkan ide-ide kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Tahap *Reflecting*, menunjukkan rasa percaya diri siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan tahap *Extending*, siswa dapat menunjukkan rasa senangnya terhadap matematika dengan bersama-sama menyimpulkan materi dan dapat merasakan kebermanfaatannya pada proses pembelajarannya.

²⁶ Aris Shoimin, 68 *Model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014),139

Selanjutnya, hasil angket awal dan hasil angket akhir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Rata-rata Angket Awal dan Akhir

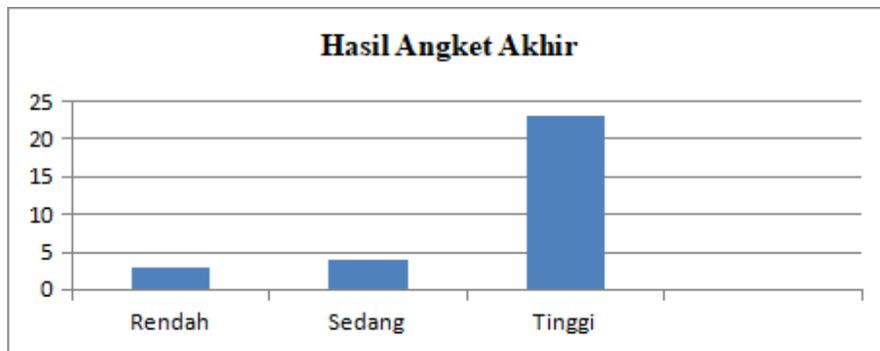
Berdasarkan gambar tersebut diperoleh skor pada angket awal yaitu skor terendah 52 dan skor tertinggi 93, dengan skor rata-rata 66,6 dan skor pada angket akhir dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 99 dengan nilai rata-rata 82,0. Untuk mengetahui kategori tingkatan disposisi matematis, dapat menggunakan tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria Tingkat Disposisi Matematis Siswa²⁷

No	Interval	Kategori Peserta didik
1	$Skor \geq SD_i + Mean_i$ $Skor \geq 79$	Tinggi
2	$SD_i - Mean_i \leq skor$ $< SD_i + Mean_i$ $66 \leq Skor < 79$	Sedang
3	$Skor < SD_i - Mean_i$ $Skor < 66$	Rendah

²⁷ Restu Wirdayanti Ramli, "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Pola Bilangan Pada Kelas VIII A SMP Negeri 1," in *Skripsi*, (Sungguminasa: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), 48.

Berdasarkan perhitungan dan pengelompokan kriteria tinggi, sedang dan rendah, disposisi matematis siswa dapat dirinci pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil Angket Akhir

Setelah model pembelajaran CORE diterapkan pada disposisi matematis siswa di kelas 5 SDIT Khoiru Ummah, ditemukan bahwa pada setiap tahapan kegiatan, yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*, disposisi matematis siswa dapat ditingkatkan. Selanjutnya, untuk melihat bagaimana disposisi matematis siswa setelah menggunakan model pembelajaran CORE pada materi penyajian data tunggal kelas 5 SDIT Khoiru Ummah, peneliti menggunakan nilai dari hasil angket akhir yang didapat dari siswa. Hasil yang dihitung oleh peneliti dari angket disposisi matematis siswa menunjukkan bahwa 23 siswa (77%) memiliki disposisi matematis kategori tinggi, dengan skor lebih dari 79; 4 siswa (13%) memiliki disposisi matematis kategori sedang, dengan skor antara $66 \leq \text{Skor} < 79$; dan 3 siswa (10%) memiliki disposisi matematis kategori rendah, dengan skor kurang dari 66. Dengan demikian, disimpulkan bahwa disposisi matematis siswa kelas 5 SDIT Khoiru Ummah setelah menggunakan model pembelajaran CORE meningkat.

Hal itu diperkuat oleh Iwan Setiawan Nasution dan Benny Sofyan Samosi mengatakan bahwa model pembelajaran CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam beraktivitas pembelajaran maupun memecahkan masalah nyata di

lingkungan Sekolah, rumah dan masyarakat dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika.²⁸

PENUTUP

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan disposisi matematis siswa, karena menekankan pada kemampuan berpikir siswa dalam menghubungkan, mengorganisasikan, memperdalam, mengelola dan mengembangkan serta memahami informasi yang mereka peroleh. Model pembelajaran ini juga secara efektif meningkatkan sikap siswa yang jujur, kerja keras, penasaran, dan teliti, yang merupakan karakteristik disposisi matematis. Selain itu, pembelajaran dengan model CORE menemukan bahwa (1) diskusi menciptakan keterhubungan antar pembelajaran, (2) diskusi membantu mengorganisasikan informasi, (3) diskusi yang efektif dapat membantu siswa berpikir lebih kritis dan (4) diskusi dapat membantu siswa memperluas pengetahuannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa proses mengajar dan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE memiliki kualitas yang sangat baik. Menurut hasil dari dua angket awal dan akhir, 23 siswa (77%) dari 30 siswa memiliki disposisi matematis kategori tinggi, dengan skor 79 atau lebih; 4 siswa (13%) memiliki disposisi matematis kategori sedang, dengan skor antara 66 dan 79, dan 3 siswa (10%) memiliki disposisi matematis kategori rendah, dengan skor antara 66 dan 66. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis meningkat setelah menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *NCTM Indikator Disposisi Matematis Siswa*, 2014.
- Akhtar, Hanif. *Cara Membuat Kategorisasi Data Penelitian Dengan SPSS Semester Psikometrika Diakses Pada Selasa*, n.d.

²⁸ Iwan Setiawan Nasution dan Benny Sofyan Samosir, "Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMK Muhammadiyah 13 Sibolga." *Jurnal* Vol. 1, No. 3 (2018).

- Antoni, Siagian Pergaulan, and Surya Edy. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Model Siswa Sma." *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2019): 1–10.
- Bernard, Martin. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa SMK Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash CS 4.0." *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika* 4, no. 2 (2015): 202.
- Beyers, J.E.R. "An Examination of the Relationship Between Prospective Teachers' Dispositions and Achievement in a Mathematics Content Course for Elementary Education Majors." *Journal of SAGE Open. International Journal Of Business and Social Science* 2, no. 16 (2012): 20–23.
- Dina, Z. H, M Ikhsan, and H Hajidin. "The Improvement of Communication and Mathematical Disposition Abilities through Discovery Learning Model in Junior High School." *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education* 1, no. 1 (2019): 11–22.
- Diningrum, Putri Risti, Ervin Azhar, and Ayu Faradillah. "Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 24 Jakarta." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018): 355.
- Eriyanto. *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Fajri, Qiyamul. "Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Buay Madang Timur Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023)." In *Skripsi*, 29. Lampung: UNILA, 2022.
- Hidayah, Desi Nur. "Analisis Disposisi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Model Eliciting Activities (MEA)." In *Skripsi*, 24–26. Lamongan, 2021.
- Listiani, N. M. "Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. , 2(2), 263." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2017): 263.
- Menengah, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan. "No Title," n.d.

- Nurfitriyanti, Maya. "Peningkatan Kemampuan Disposisi Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa." *Jurnal SAP* 2, no. 8 (2017): 87.
- Oktaviani, R, H. Suyitno, and Mashuri. "Keefektivan Model Elicting Activities Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas VIII." *UNNES Journal of Mathematics Educations* 5, no. 3 (2016): 191.
- Prastiyo, A W. Djohar, and Purnawan. "Development Of Youtube Integrated Google Classroom Based Learning Media For The Light-Weight Vehicle Engineering Vocational High School." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 8, no. 1 (2018): 53–56.
- Ramli, Restu Wirdayanti. "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Pola Bilangan Pada Kelas VIII A SMP Negeri 1." In *Skripsi*, 48. Sungguminasa: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.
- Salinan Lampiran Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, 116. "No Title," n.d.
- Sormin, Masdelima Azizag, Mukhtar, and Edi Syahputra. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di SMP Muhammadiyah Kota Padangsidempuan." *Jurnal Paradikma* 10, no. 2 (2019): 177.
- Sumarmo, Utari. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.
- Sumirat. *National Council of Teacher Mathemati, Indikator Disposisi Matematis*, 2014.
- Wardhani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Widyasari, Nurbaiti, Jarnawi Afgani Dahlan, and Stanley Dewanto. "Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2, no. 2 (2016): 29.